

PENDIDIKAN KESANTUNAN DI LINGKUNGAN KELUARGA

Rifansyah Kalimayatullah (rifansyahkalimayatullah@gmail.com)

Yona Wahyuningsih (yonawahyuningsih@upi.edu)¹

ABSTRAK

Orang tua sebagai pelaku pendidikan dan sebagai orang yang pertama yang melakukan transfer pengetahuan melalui bahasa ibu dan bagi orang tua harus memiliki kemampuan pedagogik dalam mendidik seorang anak, Melakukan pendidikan terhadap seorang anak dan membentuk kepribadian anak lingkungan keluarga berperan penting terhadap perkembangan anak. Orang tua sebagai sosok pendidik yang memiliki kemampuan mendidik yang baik tentu memiliki kemampuan bertutur yang baik, santun, halus dan lembut terhadap anaknya. Kemampuan bertutur ini terkait dengan kompetensi komunikasi yang harus dimiliki oleh Orang tua. Tugas utama orang tua tidak hanya memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, tetapi juga memindahkan nilai (*transfer of value*) kepada anak. Proses pemindahan pengetahuan dan nilai yang dilakukan oleh orang tua akan berhasil apabila dilakukan dengan prinsip yang baik, benar, dan tepat. Salah satu prinsip itu adalah prinsip kesantunan berbahasa. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan tentang realisasi pendidikan karakter kesantunan melalui berbahasa orang tua dalam pendidikan keluarga. Berbahasa yang baik, benar, dan tepatnya dalam kegiatan sehari-hari dalam lingkungan keluarga yang berdampak pada keberhasilan orang tua dalam membentuk perilaku anak, baik pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan anak. Dengan demikian, orang tua diharapkan dapat menguasai keterampilan komunikasi dan memahami prinsip kesantunan dalam berbahasa secara baik dan benar. Pembelajaran yang diberikan oleh orang tua di rumah akan bermakna dan menjadi media menanamkan nilai pendidikan kesantunan.

Kata kunci: Implementasi Pendidikan Santun

A. PENDAHULUAN:

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya dan tidak langsung dapat berdiri sendiri, tidak dapat memelihara dirinya sendiri. Pendidikan merupakan modal pokok kemampuan yang permulaannya memungkinkan manusia mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Sesuai dengan hakekatnya manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang tuanya, karena itu pendidikan merupakan bimbingan orang dewasa mutlak diperlukan manusia anak sebagai titipan Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tuanya untuk mendidiknya, membesarkannya menjadi manusia dewasa yang penuh tanggung jawab, terutama tanggung jawab moral. Lebih lanjut lagi manusia sebagai individu bahwa kehidupan tidak hanya berjalan secara duniawi saja, tapi masih ada kehidupan lanjut alam rohani. Dalam kegiatan pendidikan, maka perlu memperhatikan segi-segi kehidupan moral, religi dan kesehatan jiwa. Oleh karena itu, pendidikan dapat membantu seorang individu dapat mengatasi segala permasalahan hidup, mengatasi jenis konflik kejiwaan, meningkatkan kemampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dengan segala jenis masalah kesulitan dan perubahan nilai-nilai.

Oleh karena itu prinsip pendidikan terhadap Istilah *karakter* berkaitan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-

¹ Dosen Kampus UPI Cibiru

sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. dalam memantapkan keberadaan generasi muda abad 21, ada tiga keterampilan utuh yang dibutuhkan oleh generasi muda abad 21 yakni, kualitas karakter, kemampuan literasi, dan kompetensi (Anis Baswedan, 2016). Kualitas karakter ada dua bagian, yakni karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral mencakup nilai-nilai Pancasila, keimanan, ketaqwaan, integritas, kejujuran, keadilan, empati, rasa welas asih, dan sopan santun. Sementara itu, karakter kinerja mencakup kerja keras, ulet, tangguh, rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, kemampuan beradaptasi, dan kepemimpinan. Untuk mengembangkan karakter moral dan kinerja di lembaga pendidikan merupakan suatu keniscayaan dan perlu keteladanan. Bentuk yang paling ideal interaksi guru-murid dalam pembelajaran di kelas memungkinkan lahirnya sebuah model integrasi pendidikan karakter. Dalam interaksi guru-murid selama proses pembelajaran di kelas, guru lebih mendominasi dalam pemanfaatan bahasa sebagai sarana komunikasi. Oleh karenanya, kesantunan bahasa yang digunakan guru dalam memerintah, memohon, dan menyarankan siswa dalam mengelola pembelajaran di kelas merupakan sesuatu yang unik dan memiliki dimensi pendidikan karakter secara langsung.

B. Pendidikan Kesantunan

Pendidikan didalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak manusia ketika dilahirkan ke dunia. Dalam perkembangan selanjutnya keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia. Masa-masa awal pertumbuhannya lebih banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Maka di dalam keluargalah seorang anak manusia mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Segala bentuk perilaku keluarga, khususnya kedua orang tua, baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan Didalam kehidupan sosial keluarga, akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak usia dini, agar perkembangan perilaku anak selanjutnya dapat mencerminkan kepribadian yang luhur, yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, agama, keluarga juga masyarakat dan bangsanya.

Kesantunan adalah bentuk kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa pada saat seseorang berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan memperhatikan tentang adab, tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai rasa hormat yang tinggi. Brown dan Levinson mengartikan kesantunan sebagai sesuatu melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan *positif face* (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan *negatif face* (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban. Kebutuhan muka dianggap berlaku dalam seluruh tataran budaya dimana muka dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat hilang, perlu dijaga, atau perlu didukung. Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa muka secara terus-menerus berada dalam kondisi beresiko karena segala bentuk tindakan berbahasa yang disebut *Face Threatening Act/ FTA* (tindakan mengancam muka) yang mempunyai fungsi menghubungkan penutur dengan lawan tutur dipandang sebagai ancaman bagi lawan berbahasa. Oleh karenanya, segala tindakan mengancam muka tersebut harus dinetralkan dengan menggunakan dosis kesantunan yang tepat. Tepatnya, kesantunan dipahami sebagai dasar dalam menghasilkan suatu tatanan sosial dan merupakan alat untuk memperlancar interaksi. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dipaparkan Menurut Salirawati (2012, hlm. 215) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter meliputi

komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya.

Menurut Fuad Ihsan, tanggung jawab pendidikan oleh kedua orang tua meliputi:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan fungsi kekhalifahannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan tuntunan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah swt. Pembentukan ini dapat terealisasikan kepada anak untuk dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter kesantunan dari sejak dini Doni Koesoema (2007:80) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan.

Pendidikan dalam ruang lingkup keluarga ini sejalan dengan pemaparan (Ki Hajar Dewantara,1961) merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, juga menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga. Tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan orang tua (ayah-ibu) dengan nilai pendidikan pada keluarga.

Implementasi pendidikan keluarga merupakan dasar dan awal mengembangkan potensi yang unik yang berada pada dalam ini individu seorang anak. Orang tua sebagai pelaku utama dalam memberikan pengetahuan awal harus mengetahui tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh seorang anak berdasarkan kemampuan potensi yang unik didalam diri individu anak tersebut. Perubahan prilaku dan kepribadian seseorang diwujudkan dengan melakukan pendidikan, pernyataan Menurut Hidayatulloh, (2010:15) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang penting dalam membangun SDM bangsa yang unggul.

Pada dasarnya sudah banyak wacana-wacana tentang pendidikan karakter, tapi hasilnya belum optimal. Karena dalam praktiknya pendidikan kita kurang menekankan pendidikan karakter dan lingkungan yang kurang mendukung., maka untuk mewujudkan aspek strategis dan instrumental sebuah peradaban bangsa harus dimulai dari pembenahan mental generasi bangsa mulai dari hal yang paling dasar, yakni melalui pendidikan. Dapat kita pahami bahwa membentuk bangsa yang unggul merupakan usaha sadar dan terencana bagi seorang pendidik, peranan orang tua sebagai pendidikan dan model penerapan karakter santun harus dapat memahami dan memberikan contoh kepada seorang anak dengan segala prilaku yang mengandung nilai-nilai kesantunan, contoh tutur kata yang lemah lembut, bahasa tubuh mimik muka yang baik ceria dan menyenangkan.

Sehubungan dengan pembelajaran anak-anak, Dasen (dalam novank, 1977) menegaskan bahwa orang tua memiliki seperangkat keyakinan dan gagasan tentang kompetensi yang mereka harapkan diperoleh anak-anak. Pandangan dalam pendidikan santun dalam keluarga membangun kontruksi pada potensi dan skill anak memetakan konteks budaya

belajar dan berfikir pada hubungan antar anggota di masyarakat dengan perkembangan kesantunan sebagai prilaku sosial dengan melibatkan berbagai pihak baik pada anak-anak hingga tahap dewasa dengan penerapan konsep-konsep pembelajaran yang bermakna. Proses pembelajaran yang terjadi di lingkungan budaya membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak baik bersifat kognitif maupun sikap interaksi. Perkembangan dan pemikiran seseorang dapat diambil dan dihasilkan dari kehidupan social yang mereka jalani. Interaksi dilakukan sejak dini yakni dimana seseorang dilahirkan ke dunia akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tua dan anggota lingkungan keluarga lainnya, hingga dewasa akan tetap berhadapan langsung dengan dunia sekitarnya. Seiring bertambahnya aktivitas dan berpartisipasi yang dilakukan memberikan kontribusi langsung untuk pembelajaran tentang kehidupan social baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pembahasan tentang pandangan pendidikan santun dalam keluarga perkembangan dan pembelajaran di lingkungan social terus dikaji untuk mengetahui hubungan antar individu dikaitkan dengan masing-masing social budayanya dengan penerapan pendidikan santun dalam keluarga. Namun, secara terperinci Pandangan membangun konstruksi” mengkaji perihal pandangan yang menempatkan pada perkembangan kemampuan anak melalui pembelajaran yang bermakna. Merencanakan intruksi menekankan pada pemetaan hubungan antara perkembangan anak pada suatu kelompok di masyarakat dengan identifikasi awal perkembangan social anak dimulai berdasarkan kelompok yang menjadi tempat acuan dimana anak itu berkembang dan berhubungan. Lain dalam mengembangkan potensi dan skill menekankan pada aktivitas dan partisipasi anak melalui konsep-konsep pembelajaran sebagai media hubungan untuk berinteraksi. Individu berkumpul dan eksplorasi interaksi pada kegiatan pembelajaran di persekolahan maupun di luar persekolahan dengan bantuan media pembelajaran dengan berbagai tujuan kegiatan bersama untuk menghasilkan komunikasi dan pengembangan sikap manusia untuk dapat berhubungan dengan orang lain.

Kesantunan merupakan permasalahan yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya di Indonesia karena merupakan bagian dari pendidikan karakter hal ini sejalan Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian yang cukup telah dilakukan pada masalah ini khususnya oleh Maehr dan berbagai rekan-rekannya di University of Illinois dan di tempat lain (Maehr & Nicholls, 1980; Willig et al, 1983.). Maehr belakangan mulai merangkum banyak penelitian dalam thory Investasi Pribadi (1984; Maehr & Braskamp, 1986). Garis dasar teori ini adalah sederhana. Pertama, konsep dari “investasi pribadi” diusulkan sebagai alternatif untuk motivasi jangka. Perubahan ini lebih dari semantik di alam. Penggunaan investasi pribadi jangka dirancang untuk menekankan motivasi yang sangat ditunjukkan oleh jenis pilihan yang orang buat dalam hidupnya. Dalam pembentukan karakter santun ruang lingkup yang paling penting adalah keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak dalam perkembangan emosional seorang individu.

Pendidikan santun dalam keluarga merupakan dasar dari pemahaman teori Bronfenbrenner (1989; 1993) adalah salah satu psikolog pertama yang mengembangkan teori pembelajaran ekologi sebagai cara menghubungkan individu dan sosial mereka. Dapat dipahami bahwa hubungan sosial yang baik dapat diciptakan dengan kesantunan sebagai alur hubungan yang baik dari prilaku verbal maupun non verbal yang dikategorikan sebagai karakter. Terbentuknya peradaban bangsa yang baik berdasarkan pola hubungan kebudayaan yang baik berdasarkan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan bahwa Budaya pemakai bahasa menetapkan apa yang boleh dilakukan oleh partisipan tertentu dengan cara tertentu pula. Dengan kata lain, konteks budaya secara rinci menetapkan konfigurasi unsur isi, pelibat, dan cara. Selain itu, Konteks budaya (Rosmawaty, 2011) juga menetapkan tahap (*stages*) yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan karena pemakai bahasa tidak mungkin mencapai suatu tujuan dengan hanya sekali ucap. Hal ini membuktikan bahwa pentingnya pendidikan santun diterapkan dalam pengembangan kepribadian individu.

Dalam keluarga orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam transfer kesantunan seorang anak seharusnya memahami bahwa seorang anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan dan diarahkan kepada situasi dan pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga perlu memahami Mendidik menurut Darji Darmodiharjo menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, kecintaan, rasa kesucilaan, ketaqwaan dan sebagainya. Mendidik dilihat dari segi isi, sangat berkaitan dengan moral dan kepribadian. Jika ditinjau dari segi proses, maka mendidik berkaitan dengan memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama. Kemudian bila ditilik dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik lebih menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Mendidik secara lebih mendasar, mendidik tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Mendidik diartikan secara utuh, baik matra kognitif, psikometrik maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia yang berpribadi.

Menurut Hidayatulloh, (2010:15) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang penting dalam membangun SDM bangsa yang unggul. Pada dasarnya sudah banyak wacana-wacana tentang pendidikan karakter, tapi hasilnya belum optimal. Karena dalam praktiknya pendidikan kita kurang menekankan pendidikan karakter dan lingkungan yang kurang mendukung., maka untuk mewujudkan aspek strategis dan instrumental sebuah peradaban bangsa harus dimulai dari pembenahan mental generasi bangsa mulai dari hal yang paling dasar, yakni melalui pendidikan.

Pendidikan santun dalam keluarga merupakan perwujudan dari hubungan yang ideal dalam ruang lingkup kehidupan berbangsa,bermasyarakat serta hubungan antara individu yang satu dan yang lain, kesantunan merupakan interaksi verbal dan non verbal. Interaksi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan diakhiri apakah ada timbal balik komunikasi ataupun tidak untuk saling memahami. Sejalan dengan Saffer (2013) mengatakan bahwa "*interaction is about behavior, and behavior is much harder to observe and understand than appearance. A transaction between two entities, typically an exchange of information*". Kata pendidikan tidak akan terlepas dari faktor komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang menjadi tradisi yang diwariskan dari pendidik terhadap peserta didik dalam membentuk segala kemampuan dan kepribadian anak. Orang tua sebagai guru, pelindung dan fasilitator bagi seorang anak diharapkan dapat memberikan nilai-nilai norma,agama dan sosial yang dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara

Bentuk perilaku kesantunan kesantunan berbahasa Kesantunan berbahasa adalah bentuk kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa pada saat seseorang berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan memperhatikan tentang adab, tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai rasa hormat yang tinggi.

C. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Proses pendidikan ini tidak berarti sederhana. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesantunan baik dalam keluarga sarana maupun yurisdiksi pendidik untuk mengubah hal tersebut. Orang tua dapat melakukan perubahan tentang lingkungan keluarga tambahan yang anak alami di masa lalu atau di masa sekarang.

Terlepas dari komposisi sosial budaya dari diri siswa, tindakan efektif dapat diambil untuk mencapai tujuan pendidikan. Orang tua dan pendidik dapat membuat pilihan mengenai norma dan struktur yang akan berlaku di dalam keluarga maupun lingkungan pendidikan atau. Pilihan ini terwujud dalam fitur kontekstual yang sebelumnya telah didefinisikan sebagai budaya kesantunan dalam pendidikan keluarga. Saat itu berpendapat lebih lanjut bahwa tidak hanya budaya kesantunan dapat diidentifikasi dan dinilai, hal tersebut dapat secara sadar dan sistematis dipengaruhi oleh orang tua dan guru. Selain itu, agar disarankan bahwa efektivitas

pendidikan didalam keluarga seperti dalam kasus populasi siswa sosial dan budaya yang beragam kemungkinan untuk menuntut perlakuan khusus dari iklim keluarga atau budaya.

Ungkapan “pendidikan santun dalam keluarga” merangkum hal penting dari argumen bab ini. menunjukkan perspektif yang luas untuk merancang pola pendidikan santun sebagai kepribadian anak dalam memiliki karakter yang sesuai dengan nilai dan norma didalam bangsa dan negara, yang dapat menjadi praktis dan efektif ketika berhadapan dengan anak-anak dari latar belakang sosial budaya keluarga yang beragam. Hal ini diambil tidak hanya dari penelitian penulis tetapi juga orang lain. Selain itu, penelitian yang sama menimbulkan kemungkinan bahwa penerapan pendidikan santun melalui pendidikan keluarga mungkin merupakan respon terhadap budaya atau iklim yang terjadi.

IMPLIKASI

1. Penelitian dan pengembangan pedagogik

Dalam perkembangan individu beberapa faktor yang unik dan potensi yang beragam yang dimiliki setiap individu perlu diberikan layanan dan bimbingan berdasarkan tujuan pendidikan yang ingin memiliki sikap dan kepribadian anak yang memiliki karakter kesantunan bahasa verbal maupun keterampilan santun non verbal yang memiliki akibat hubungan personal antara individu yang satu dan yang lain menjadi harmonis, tenang dan indah dalam tatanan nilai sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan pemaparan Menurut Rasyidin (2014:41) sebagai ilmu dasar, pedagogik berfokus pada masalah dasar utama pendidikan yaitu homonisasi dalam lingkup mikro. Pedagogik sebagai ilmu pengetahuan yang otonom melakukan renungan mengenai segala sesuatu seputar upaya mendidik yang memiliki banyak permasalahan. Dalam konteks implementasinya di Indonesia pedagogik berperan penting dalam keilmuan yang mengarah terhadap proses perkembangan potensi dan skill yang dimiliki oleh peserta didik oleh karena itu demi ketercapaian tujuan pendidikan perlu memperhatikan perencanaan pengembangan konsep-konsep pembelajaran yang bermakna dalam merencanakan konstruksi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

Dalam upaya memanusiakan manusia, membentuk pribadi manusia ke arah yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai pendidikan bukan hanya untuk pribadi individu melainkan hubungan sosial antara manusia yang satu dan yang lain oleh karena itu perlu adanya pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam membentuk manusia yang bermoral dan berkarakter. Pendidikan merupakan modal pokok kemampuan yang permulaannya memungkinkan manusia mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. maka pendidikan dalam prakteknya berbentuk pergaulan antara pendidik dan anak didik, dengan segala upaya sadar dan terencana proses pendidikan dilakukan pertama dan utama melalui lingkungan keluarga yang mampu memahami nilai-nilai pendidikan.

2. Praktis Pedagogik

Pendidikan kesantunan di lingkungan keluar menjadi suatu landasan yang perlu dilakukan secara bertahap dan pembiasaan dari pembudayaan di lingkungan keluarga meliputi perna orang tua, kakak, adik maupun pihak di sekitarnya. hubungan sosial yang baik dapat diciptakan dengan kesantunan sebagai alur hubungan yang baik dari perilaku verbal maupun non verbal yang dikategorikan sebagai karakter. Peranan orang tua sebagai pendidikan dan model penerapan karakter santun harus dapat memahami dan memberikan contoh kepada seorang anak dengan segala perilaku yang mengandung nilai-nilai kesantunan, contoh tutur kata yang lemah lembut, bahasa tubuh mimik muka yang baik ceria dan menyenangkan. Bentuk kesantunan berbahasa adalah bentuk kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa

pada saat seseorang berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan memperhatikan tentang adab, tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai rasa hormat yang tinggi.

Pencapaian yang diharapkan dalam pendidikan santun tidak hanya memahami secara kognitif melainkan hingga mampu terimplemetasikannya perilaku santun yang dapat ditinjau dari aspek afektif dan psikomotornya. Perencanaan pendidikanlah menjadi bahan awal pencapaian tersebut

DAFTAR PUSTAKA

Artikel E-Buletin LPMP SulSel September 2014 ISSN. 2335-3189

Baswedan, A. (2016). *Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI*. Pada Hari Pendidikan 02 Mei 2016.

Budimansyah, D. (2008). *Pembelajaran pendidikan kesadaran masyarakat multikultural*. Bandung : PT. Genesindo

Dewantara, Ki Hajar, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961). *Global*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Hidayatullah, M. F. *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: (Yuma Pustaka 2010.)

http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=302:basis-multikultural&catid=42:ebuletin&Itemid=215

Ihsan, Fuad. (1997) *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,

Koesoema, A. D., 2007. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman*

Novank. D Joseph (1977). *A Theory Of Educational*.cornell university.

Rosmawaty. (2013). *Tautan Konteks Situasi dan Konteks BUdaya: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional pada Cerita Terkemahan Fiksi "Halilian"*. Jurnal Litera Universitas Negeri Yogyakarta. Vol 10, No. 1

Saffer, D. (2013). *What Is Interaction Design*. America: New Riders, a division of Pearson Education.

Salirawati, Das. (2012). *Percaya diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha Tiga Karakter penting bagi Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. II 92), hlm. 1-12. Artikel diakses pada tanggal 15 November 2017, di situs Journal.uny.ac.id/index.php.jpka

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 Islam.diunduh pada Januari 2018 jam 21.00